

Relevansi Pilar Moderasi Beragama Quraish Shihab pada Upacara Rambu Solo' Toraja di Kelurahan Ratte Buttu, Tana Toraja

Muhammad Ilham Ramadhan^{1*}, Anwar Fuadi², Bayani Dahlan³,

Nuryadin⁴ Akhmad Gifari⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

email Korespondensi: Ilhamramadhan0914@gmail.com

Abstrak: Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak kultur tidak luput dari konflik kebudayaan yang marak terjadi karena gesekan antar suku maupun agama yang masih memiliki ketegangan rasa menghargai, minimnya rasa saling menghormati dan menerima perbedaan. Karenanya perlu solusi penanaman sikap moderasi beragama sebagai cara pandang hidup dalam merawat keharmonisan dengan memegang teguh pilar keadilan, keseimbangan dan toleransi yang dicetus oleh Quraish Shihab dengan menggunakan metode kualitatif didapatkan hasil bahwa pilar moderasi beragama Quraish Shihab memiliki relevansi dengan tradisi Masyarakat Tana Toraja dalam acara Rambu Solo'. Tradisi pemakaman Rambu Solo' mengajarkan tentang persatuan dan keseimbangan sosial antar sesama dalam tradisi upacara, keadilan antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya dan toleransi antara penganut agama Kristen sebagai mayoritas dan Islam sebagai agama minoritas.

Kata Kunci: *kebudayaan, moderasi beragama, rambu solo', tana toraja,*

Abstract: Indonesia, a country with a rich cultural tapestry, is not immune to the challenges posed by cultural conflicts. These conflicts are often rooted in historical tensions between tribes and religions, which continue to manifest in the form of respect, mutual respect, and the acceptance of differences. A solution is required to cultivate an attitude of religious moderation as a way of life in order to maintain harmony by upholding the pillars of justice, balance and tolerance. These pillars were initiated by Quraish Shihab using qualitative methods. It was found that the pillar of religious moderation has relevance to the traditions of the Tana Toraja people in the Rambu Solo event. The funeral tradition of Rambu Solo teaches about unity and social balance between people in ceremonial traditions, justice between followers of one religion and tolerance between adherents of Christianity as the majority and Islam as a minority religion.

Keywords: *culture, religious moderation, rambu solo', tana toraja*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan budaya yang berbeda, dan mereka tinggal di seluruh Nusantara dengan segala perbedaan latar belakang dan kebudayaan yang ada di setiap tempat mereka berasal (Noling & A.Purwanto, 2019). Karena keragaman etnis, suku, bahasa, agama, dan budaya serta status sosialnya yang luas, Negara Kesatuan Republik Indonesia dikenal sebagai "Tenaga Integrasi". Namun, kekuatan integrasi ini dapat

menyebabkan pergeseran budaya, suku, etnis, dan agama (Akhmadi, 2019).

Pergesekan antar suku masih terjadi di berbagai tempat, mulai dari diskriminasi, prasangka, hingga konflik terbuka yang mengakibatkan pembantaian antar suku (Akhmadi, 2019). Konflik masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok muncul sesekali di berbagai wilayah Indonesia dan menjadi perhatian karena rentannya rasa kebersamaan negara karena prasangka antara kelompok dan kurangnya persahabatan dan pemahaman antar suku dan agama (Jamaluddin, 2022).

Konflik antar umat beragama terjadi adanya kesalahpahaman yang menyangkut kepercayaan dan merendahkan harga diri dari penganut agama lainnya sehingga menimbulkan perspektif keliru. Untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama yang sebenarnya, semua kelompok sosial yang berbeda agama harus diikat dalam konsep negara. Ini akan membantu menyelesaikan konflik antar umat beragama (Paisal, 2019).

Keberagaman agama disebabkan oleh tindakan yang radikal, ekstrimis, dan puritan (Toha & Muna, 2022). Konflik kekerasan yang sudah menjadi bagian dari masyarakat, disebabkan oleh konflik yang di tangani secara keliru, tindakan kekerasan yang sering terjadi (Jamaluddin, 2022). Indonesia, sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, tentunya memainkan peran penting dalam moderasi Islam. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan konflik yang marak terjadi, diperlukan sikap moderat, yang sekarang dikenal sebagai moderasi beragama. Moderasi adalah ajaran utama agama Islam. Dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat suku, atau bangsa, Islam moderat adalah doktrin yang relevan (Dawing, 2017).

Memahami moderasi beragama secara kontekstual berarti bahwa moderasi beragama di Indonesia bukanlah moderasi di Indonesia; sebaliknya, itu adalah pemahaman tentang moderasi beragama yang harus dimoderat karena kaena Indonesia memiliki banyak kultur, budaya, dan adat-istiadat (Fahri & Zainuri, 2019).

Muslim moderat ini memiliki kemampuan untuk menanggapi berbagai masalah keagamaan dan peradaban di seluruh dunia. Selain itu, penting bagi muslim moderat untuk menanggapi masalah ini dengan lantang sambil bertindak damai dengan kelompok radikal, ekstrimis, dan puritan yang terus menerus menggunakan kekerasan (Fadl, 2005). Moderasi beragama didefinisikan sebagai perspektif, sikap, dan perilaku yang mengambil jalan tengah secara adil, berimbang, dan tidak ekstrim dalam praktik beragama. Moderasi dianggap sebagai kunci keseimbangan untuk menjaga perdamaian dengan berusaha menghormati, menerima perbedaan, dan hidup bersama dalam damai dan harmoni (Jamaluddin, 2022).

Berangkat dari keunikan dalam realitas yang cukup menaik, bahwa ada satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Tana Toraja yang masyarakatnya rukun dan harmonis. Realitasnya masyarakat di Kabupaten Tana Toraja setidaknya menganut empat kepercayaan yaitu pertama, Aluk Tudolo atau aturan hidup, kedua, agama Kristen yang merupakan agama mayoritas, ketiga yaitu agama Katholik dan yang keempat agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari berbagai komunitas agama tersebut sosialnya tetap berjalan berdampingan sejak lama tanpa terjadinya konflik sampai saat ini (Paisal, 2019).

Perbedaan Tana Toraja dengan daerah lain dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama secara sosiologis memiliki karakteristik yang unik. Selain kuatnya budaya Aluk Tudolo (secara harfiah, kebiasaan orang terdahulu) yang menjadi agama lokal. Juga fakta kerukunan antar umat beragama telah berlangsung lama (Wahyudi, 2019).

Tana Toraja secara filosofis dapat digambarkan sebagai representasi dari kearifan lokal dan kesadaran kosmologis tentang kesatuan antara manusia, alam semesta dan Tuhan. Pada masyarakat Toraja, dalam satu keluarga dapat ditemukan penganut agama yang berbeda, namun mereka tetap rukun dan damai berkat adat dan filosofis kearifan lokal Tongkonan (Idrus, 2016). Kearifan lokal yang masih dilestarikan masyarakat Toraja tidak hanya alam

bentuk rumah Tongkonan, tetapi pada upacara adat yang menjadi ciri khas suku Toraja, baik itu Rambu Tuka' atau Rambu Solo'. Rambu Solo' sebagai upacara pemakaman suku Toraja, ritual ini dianggap sangat penting karena percaya bahwa seseorang yang meninggal tanpa adanya pemakaman yang layak, jiwa seseorang yang meninggal tidak dapat sampai ke alam baka dan akan membawa musibah bagi kerabat keluarga yang ditinggalkan (Aulia & Nawas, 2021).

Praktik Rambu Solo' yang dilaksanakan di Tana Toraja tidak dapat dilepaskan dari ilai-nilai adat budaya lokal suku Toraja. Bentuk-bentuk upacara yang ditampilkan ternyata merupakan suatu tampilan dari sekian banyak unsur yang terkait, dan salah satu dan sangat kuat adalah strata sosial pelaku budaya tersebut (Pangarra, 2014). Akin Duli dan Hasanuddin dalam bukunya jelas mengatakan bahwa Rambu Solo' merupakan suatu peristiwa yang mengandung dimensi religi dan sosial, yang didasarkan pada stratifikasi sosial (Duli & Hasanuddin, 2003). Stratifikasi sosial atau kasta sosial yang berlaku pada masyarakat Toraja terbagi kepada 4 yaitu, *Tana' Bulaan* (Tingkatan emas), *Tana' Bassi* (Tingkatan Besi), *Tana' Karurung* (Tingkatan ijuk/enau) dan *Tana' Kua-Kua* (Tingkatan Rumput). Walaupun ada sistem kasta di Toraja, namun hal ini tidak menjadi penghalang bagi masyarakat dalam menjalankan upacara adat (Sarto, 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Guruh Ryan Aulia & Sitti Syakirah Abu Nawas (2023) menggambarkan bahwa toleransi antar umat beragama generasi milenial pada Upacara adat Rambu Solo' adalah menghormati dan menghargai keyakinan yang dianut oleh masing-masing generasi Milenial. Hal ini terbukti dengan kebijakan dari pihak keluarga yang mengadakan Upacara Rambu Solo' tidak membatasi generasi milenial untuk dapat bergabung dalam kegiatan upacara adat tersebut. Generasi milenial Kabupaten Tana Toraja yang memiliki latar belakang agama yang berbeda pada setiap generasi milenial, Maka kegiatan Rambu Solo' dituntut untuk bisa memberikan pemahaman tentang kondisi keberagaman generasi milenial, dengan selalu menanamkan nilai toleransi dan saling kerja sama tanpa membedakan keyakinan dan agama ditengah disrupsi digital yang sudah masuk dalam generasi milenial dan generasi Z.

Menjadi dasar bagi peneliti bahwa nilai moderasi beragama yang terkandung dalam upacara adat rambu solo' memiliki hubungan dengan teori modeasi beragama yang dikemukakan oleh Quraish Shihab sebagai landasan dalam kehidupan antar umat beragama. Sehingga peneliti pada tulisan ini membahas relevansi antara pilar moderasi beragama Quraish Shihab dengan upacara rambu solo' dan penerapannya pada upacara rambusolo' di Kelurahan Ratta Buttu Kecamatan Bongkakaadeng Kabupaten Tana Toraja.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah Kelurahan Ratta Buttu Kecamatan Bongkakaradeng Kabupaten Tana Toraja yang masyarakatnya mayoritas beragama Kristen. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan 6 informan, yaitu, Ketua Gereja Buttu Sirrin, Lurah Ratta Buttu dan Mahasiswa Universitas Kristen Toraja dari sillanang.

Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu. Observasi dilakukan dengan membuat catatan observasi terhadap kegiatan masyarakat dalam melaksanakan tradisi upacara Rambu Solo'. Data sekunder dikumpulkan dari studi pustaka dan hasil Dialog Moderasi Beragama dengan pembahasan yang relevan terhadap penelitian. Teknik analisis data yang digunakan sebagaimana langkah teori Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pilar Moderasi Beragama

Moderasi dalam bahasa arab dirtikan “Al-wasathiyah”. Kata “Al-wasathiyah” berakar pada kata “al-wasth” (dengan huruf sin yang disukunkan) dan “Al-Wasth” (dengan huruf sin yang di fathahkan) yang keduanya merupakan masdar dai kata kerja “wasatha”. Selain itu, kta wasathiyah disamakan dengan dengan “Al-iqtishad” dengan subjeknya adalah “Al-muqtashid”. Namun secara penerapan, kata “wasathiyah” lebih ramai digunakan untuk menunjukkan paradigma berpikir paripuna, khususnya dalam bersikap beragama dalam Islam (Zamimah, 2018).

Moderasi Beragama dipahami sebagai sikap seimbang dalam beragama antara pengamalan agama sendiri dengan penghormatan praktik agama orang lain yang berbeda keyakinan. Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama akan menghindakan dari sikap ekstrim berlebihan, fanatik dan sikap *revolutioner* dalam beragama. Moderasi Beragama sebagai solusi pemecahan masalah terhadap perbedaan dalam beragama. Anis Malik Thoha mengatakan bahwa muslim moderat adalah seorang muslim yang memenuhi Islamik prinsiple wasathiyah (prinsip moderasi dalam Islam) antara lain tidak ekstrim kanan maupun kiri. Hal ini berarti bahwa muslim harus mampu menjaga dirinya untuk tidak menggunakan kekerasan, melainkan membawa kedamaian dan rahmat untuk semua alam (Widodo & Karnawati, 2019).

Inti dari moderasi beragama yaitu adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan. Adil diartikan sebagai tidak berat sebelah, berpihak kepada kebenaran dan tidak sewenang-wenang. Berimbang diartikan sebagai cara pandang, sikap d komitmen untuk berpihak kepada keadilan, kemanusiaan dan persamaan. Kecenderungan bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat (Jamaluddin, 2022).

Kehidupan diatas bumi pluralitas dan diversitas, adanya perbedaan ras, suku, budaya, golongan, bahasan, agama dan aliran kepercayaan, maka keragaman ini harus dirawat dengan berpikir dan bersikap moderat dalam segenap dimensi dan spektrum kehidupan, definisi moderasi beragama yang holistik-komprehensif, yaitu tidak memihak ke kiri atau ke kanan. Ketidakberpihakan inilah yang menjadikan manusia berperilaku adil sehingga dapat menjadi teladan bagi semua pihak untuk meredam perspektif merasa paling benar diantara yang lain, sehingga tidak menyisakan ruang bagi umat untuk tidak bersikap moderat. Konteks hubungan pertemanan misalnya, manusia dituntut untuk saling menghormati hak-hak privat sahabat, saling berempati, saling menolong dalam kebaikan, saling mengingatkan, saling bertukar hadiah, dan seterusnya. Itu semua adalah bandul moderasi dalam konteks hubungan sosial kemanusiaan.

Quraish Shihab mendefinisikannya berdasarkan tiga prinsip mendasar dari moderatisme Islam (wasathiyah) yaitu: pertama, wasathiyah dalam memandang Tuhan dan dunia. Dengan tidak mengingkari wujud Tuhan tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Posisi pertengahan menjadikan umat Islam mampu memadukan rohani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala sikap dan aktivitas. Kedua, posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, hal mana mengantar manusia berlaku adil. Dapat berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak. Ketiga, posisi pertengahan menjadikan umat Islam/seorang muslim dilihat oleh siapapun dalam penjurur yang berbeda dan menjadi teladan bagi semua pihak. Di sisi lain kedudukan Nabi Muhammad saw. yang dijadikan saksi dan teladan bagi umat Islam menjadikan umat Islam untuk meneladani Nabi Muhammad saw. dalam nilai-nilai yang beliau ajarkan/terapkan (Shihab,

2019).

Quraish Shihab melihat bahwa moderasi (wasathiyah) terdapat pilar-pilar penting sebagai indakan dalam moderasi beragama, yaitu (Zamimah, 2018):

Pertama, Pilar Keadilan, Pilar yang sangat utama. Keadilan diartikan “sama” yaitu persamaan hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Permasalahan itulah yang menjadikan seseorang bersikap adil dan tidak berpihak kepada salah satu yang berselisih. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar pada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi ‘tidak mengurangi tidak juga melebihi’ (Shihab, 2021).

Adil juga diartikan sebagai penempatan sesuai pada tempat sejatinya. Ini pengantar pada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas berbeda. Adil adalah memberikan hak-hak kepada pemiliknya melalui jalan yang terdekat. Bukan diatikan menuntut seseorang memberikan hak-haknya kepada orang lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi “tidak mengurangi tidak juga melebihi”. Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa(4): 58, yang artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menentukan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*”

Kedua, Pilar Keseimbangan, Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju pada satu tujuan tertentu, selama syarat dan kada tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan pesamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Basa jadi satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya (Shihab, 2021).

Dalam penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan adalah menjadi prinsip yang pokok dalam wasathiyah. Karena tanpa adanya keseimbangan tak dapat terwujud keadilan. Keseimbangan dalam penciptaan misalnya, Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya, sesuai dengan kuantitasnya dan sesuai dengan kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatu sistem alam raya sehingga masing-masing beredar secara seimbang sesuai kadar sehingga langit dan benda-benda angkasa tidak saling bertabrakan. Keseimbangan diajarkan dalam Q.S Al-Qashash(28): 77, yang artinya : “*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat keusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*”

Ketiga, Pilar Toleransi, toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan mejadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan (Shihab, 2021). Konsep Wasathiyah seperti menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya untuk mengabaikan kandungan Al-Qur’an sebagai dsar hukum utama. Oleh karena itu, Wasathiyah ini lebih cenderung toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam (Salik, 2020).

Rambu Solo'

Rambu Solo' berasal dari dua kata yaitu rambu yang berarti asap dan solo atau solong yang artinya mengalir. Rambu Solo' ialah setiap manusia memiliki roh dan suatu saat roh itu akan kembali ke atas layaknya asap atau mengalir kembali kepada pemilik sang roh itu sendiri. Rambu Solo' merupakan salah satu adat istiadat yang harus dilaksanakan oleh setiap masyarakat Toraja karena ini adalah upacara kematian itu sendiri. Rambu Solo' akan terlaksana apabila ada kesepakatan dari keluarga jenazah tersebut dengan dasar kesanggupan karena upacara ambu solo' menghabiskan biaya yang sangat banyak (Aulia & Nawas, 2021).

Upacara Rambu Solo' merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan yang dianut oleh masyarakat Toraja yang pada awalnya merupakan kepercayaan "*Aluk Tudolo*". *Aluk Tudolo* adalah kepercayaan (agama) leluhur di daerah Toraja. Perayaan ini sudah ada sebelum datangnya Islam dan Kristen. Menurut kepercayaan *Aluk Tudolo*, kematian adalah proses kehidupan manusia di dunia dan bayangan kehidupan di kemudian hari karena apa yang dialami di dunia nyata dialami di alam gaib. Dalam tradisi Toraja, upacara Rambu Solo' penting dilihat dari sudut pandang masyarakat adat, kesempurnaan upacara kematian akan menentukan kedudukan roh, apakah itu *Bombo* (roh pengembara), *Tomembali Puang* (roh yang mencapai tingkat dewa), atau *Deata* (dewa pelindung) (Yunus & Mukoyyaaroh, 2022).

Bentuk upacara Rambu Solo' yang dilaksanakan di Tana Toraja disesuaikan dengan kedudukan sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, upacara Rambu Solo' di Tana Toraja dibagi ke dalam empat tingkatan, di mana setiap tingkatan juga memiliki beberapa bentuk. Yaitu (Tangdilintin, 1980):

Pertama, upacara *Disilli'* yaitu upacara pemakaman yang paling rendah dalam *Aluk Tudolo* yang diperuntukkan bagi pemakaman strata yang paling rendah, atau anak-anak yang belum mempunyai gigi.

Kedua, upacara *Dipasangbongi*. Upacara ini dimaksudkan sebagai upacara pemakaman yang hanya berlangsung selama satu malam. Upacara ini untuk kelompok *Tana' Karurung* (rakyat merdeka/biasa), namun juga bisa dilaksanakan oleh orang dari *Tana Bulaan* dan *Bassi* apabila secara ekonomi mereka tidak mampu.

Ketiga, upacara *Dibatang* atau *Didoya Tedong*. Setiap hari satu ekor kerbau ditambatkan pada sebuah patok dan dijaga oleh orang sepanjang malam tanpa tidur. Selama upacara ini berlangsung, setiap hari ada pemotongan satu ekor kerbau. Upacara ini diperuntukkan untuk *Tana' bassi* (bangsawan menengah), tetapi juga bisa dipakai oleh kaum *Tana' Bulaan* (bangsawan tinggi) yang tidak mampu melaksanakan upacara *Tana' Bulaan*.

Keempat, upacara *Rapasan*. Upacara dilaksanakan sebanyak dua kali. Upacara *Rapasan* dikhususkan bagi kaum *Tana' Bulaan* (bangsawan tinggi). Upacara ini juga masih memiliki jenis-jenis seperti: 1) Upacara *Rapasan Diongan* atau *Didandan Tana'* (artinya dibawah, atau menurut syariat minimal) korban kerbau sekurang-kurangnya sembilan, dan babi sebanyak yang dibutuhkan. Oleh karena itu upacara *Rapasan* dilaksanakan sebanyak dua kali, maka upacara pertama dilaksanakan selama tiga hari di halaman *Tongkonan*, dan upacara kedua dilaksanakan di *Rante*. Upacara pertama disebut *Aluk Pia* atau *Aluk Banua'* yang berlangsung sekurang-kurangnya tiga hari di halaman *Tongkonan*, sedangkan upacara kedua disebut *Aluk Palao* atau *Aluk Rante'* karena pelaksanaannya di *Rante* dan dapat dilangsungkan selama yang keluarga inginkan. Jumlah kerbau yang dikorbankan dalam upacara pertama sama dengan jumlah pada upacara kedua, meskipun kadang-kadang ada yang melebihi satu atau dua pada upacara kedua; 2) Upacara *Rapasan Sundun* atau *Doan* (upacara sempurna atau atas). Upacara ini membutuhkan kerbau sekurang-kurangnya dua puluh empat ekor, dengan jumlah babi yang tidak terbatas atau untuk dua kali pesta. Upacara ini diperuntukkan bagi bangsawan tinggi yang kaya, atau para pemangku adat. Upacaranya berlangsung seperti upacara *Rapasan Diongan*; 3) Upacara *Rapasan Sapu Randanan* (secara literal diartikan serata dengan tepi sungai).

Upacara *Rapasan Sundun* berlangsung dengan korban kerbau yang berlimpah.

Proses umum upacara pemakaman ditentukan oleh adat hidup sekalipun ada proses dan ketentuan umum itu adalah sebagai berikut:

1. *Madio Tomate* yaitu orang yang baru saja mati dimandikan dengan bersih-bersih kemudian dipakaikan pakaian kebesarannya, dan indah-indah dengan perhiasan pusaka Toraja yang dihiasi perhiasan pusaka Toraja di hadiri oleh seluruh keluarganya.
2. *Ma'doya* yaitu acara pertama dalam upacara pemakaman yang dikatakan Mangremba' (memukul) dengan seekor ayam atau lebih sebagai tanda dimulainya upacara pemakaman pada soreharinya.
3. *Maba'lum* yaitu mayat orang mati yang baru secara resmi dibalun (dibungkus) dengan kain kafan karena baru saat itu dinyatakan mati atau *Tomate*.
4. *Ma'Bolong* yaitu proses upacara secara resminya seluruh keluarga dinyatakan berkabung dengan cara *Maro'* (pantang makan nasi selain dari petugas-petugas upacara sejak dimulainya upacara pemakaman sudah makan nasi atau *Maro'*. Bahwa *Maro'* dengan cara tidak makan nasi ini berhubungan dengan keyakinan *Aluk Tudolo* dalam menempatkan tingkat dan peranan makanan dalam kehidupan dan upacara.
5. *Meaa* yaitu pengantaran jenazah ke kubur atau pada liang yang sejalan pula dengan *Ma'palao* (*Ma'*=me; *Palao*=jalankan pergi) dan sampai dikuburkan jenazah dimasukkan kedalam liang atau kubur dalam satu acara kurban yang dinamakan *Ma'peliang*.
6. *Kumande* yaitu semua orang-orang yang Mao' baik keluarga maupun petugas upacara makan nasi yang dinamakan *Kumande* (makan) dengan maksud mengakhiri berkabungnya keluarga dan pada saat itu disajikan pula sajian sebagai tanda perpisahan dengan semua keluarganya dan dalam acara itu Roh orang mati diantar keluar dari rumah tempat upacara melalui jalan kebelakang rumah dan dilepas ditengah jalan pada waktu subuh yang dinamakan *Unsolan Bombo*(*Unso*= mengantar; *Bombo*=roh atau yang dinamakan *Mangleakan*).
7. *Unteo Sero* (*Unteo*=melaksanakan; *sero*=bersih=selesai) yaitu satu acara dengan kurban mengakhiri upacara pemakaman dari yang mati yang dilaksanakan dikuburan atau liang tempat yang mati itu dikuburkan maksudnya hubungan yang mati dengan orang hidup tidak ada lagi.
8. *Membase* (membersihkan) yaitu upacara dari keluarga yang baharu selesai mengadakan upacara pemakaman mengadakan kudakan upacara pemakaman mengadakan kurban sajian diatas rumah yang maksudnya membersihkan diri dari hubungan-hubungan upacara Rambu Solo' dan sudah bebas dapat mengadakan persoalan-persoalan lain ataupun tindakan dan kegiatan yang berhubungan dengan upacara Rambu Tuka'.
9. *Pembalikan To Mate*, yaitu setiap adanya upacara pemakaman harus diakhiri dengan upacara pembalikan *Tomate* yaitu menempatkan supaya roh yang mati itu dapat diterima menjadi setengah dewa yang dinamakan *Todolo* atau *Tomambelai Puang*.

Relevansi Pilar Moderasi Beragama Quraish Shihab dengan Rambu Solo'

Moderasi beragama sebagai tindakan ditengah-tengah tanpa ekstrim kekiri atau kekanan. Moderasi sebagai upaya merawat keragaman ditengah perbedaan. Kepala Majelis Gereja ButtuSirrin mengakui bahwa Masyarakat Toraja secara teori masih belum memahami arti moderasi beragama, tapi secara tindakan sehari hari masyarakat lebih dahulu moderat sebelum adanya istilah moderasi beragama, khususnya pada upacara adat Toraja.

Rambu solo' sebagai upacara adat masyarakat Toraja yang melibatkan semua elemen

tanpa memandang status agama. Hal ini memiliki hubungan dengan teori moderasi beragama menurut Quraish Shihab, yaitu:

Pertama, pilar keadilan. keadilan diartikan “sama” yaitu persamaan hak. Adil sebagai tindakan meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya atau pertengahan diantara dua ekstrim. Islam mengakui dan menghormati hak-hak yang sah dari setiap orang dan melindungi kebebasannya, kehormatannya, darah dan harta bendanya dengan jalan menegakkan kebenaran dan keadilan diantara manusia. Secara global, keadilan adalah memberikan segala yang berhak akan haknya, baik secara pribadi atau secara berjamaah, atau secara nilai apapun tanpa melebihi atau mengurangi, sehingga tidak sampai mengurangi haknya dan tidak pula menyelewengkan hak orang lain. Keadilan adalah suatu tindakan seseorang untuk menunaikan hak dan kewajiban terhadap orang lain (Shihab, 2021).

Analisis pada masyarakat Toraja dalam tatanan kehidupan memberlakukan sistem kasta yang sudah berlaku sejak zaman nenek moyang, namun hal tersebut bukan menjadi penghalang untuk masyarakat saling berinteraksi sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Predit Paembonan selaku Lurah Ratte Buttu menjelaskan bahwa:

.....secara adat, kita memang berpegang teguh pada ajaran nenek moyang, menjalankan adat sesuai aturan yang berlaku. Namun dalam konteks sosial, tidak membatasi ruang bagi mereka yang datang atau ingin mempelajari adat Toraja, karena sejatinya mereka mempunyai hak untuk belajar tentang Toraja dan Masyarakat Toraja juga punya hak dan kewajiban untuk menyebarkan budaya Toraja agar dikelas luas (Wawancara dengan Predit Paembonan, Agustus 2023)

Dalam pelaksanaan Rambu Solo' Ketua Gereja Buttu Sirrin menjelaskan bahwa, proses adil tergambar dalam proses pemotongan kerbau. Secara aturan adat, kerbau dipotong dengan sekali tebas, namun di zaman sekarang diberi ruang untuk masyarakat Islam ikut menyembelih kurban sesuai syariat Islam agar mereka yang beragama Islam bisa memakan daging kerbau secara halal sesuai aturan Islam.

Peristiwa tersebut menggambarkan konsep keadilan tentang menghormati hak-hak yang sah dari setiap orang tanpa melebihkan atau mengurangi dari hak tersebut apalagi sampai menyelewengkan hak orang serta keterlibatan orang Islam dalam penyembelihan kurban sebagai wujud pemberian dan pemenuhan hak orang lain dari penyelenggara rambu solo' untuk melibatkan semua elemen.

Kedua, pilar keseimbangan, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju pada satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Keseimbangan merupakan suatu bentuk pandangan yang melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak ekstrim dan tidak liberal. Keseimbangan juga merupakan sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama ummat manusia dan antara manusia dengan Allah. keseimbangan antara dimensi ibadah vertikal dengan amaliah secara horizontal atau keshalehan sosial (Shihab, 2021). Menurut Quraish Shihab keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya (Shihab, 2007).

Keseimbangan diterapkan dalam tradisi Rambu Solo', Hal tersebut terlihat dalam Pembangunan tenda-tenda duka yang mengelilingi rumah duka, dibangun tenda yang

mampu menampung semua jemaah yang hadir pada upacara adat, namun pembagiannya dipisahkan antara yang beragama Islam dan tidak. Kepala Gereja ButtuSirriri juga menekankan bahwa keseimbangan dipandang melalui bagaimana Masyarakat Toraja yang beragama Kristen juga melibatkan Masyarakat yang beragama Islam untuk tidak hanya ikut proses penyembelihan, tetapi juga sampai kepada upacara puncak Rambu Solo' itu sendiri namun tidak semua rangkaian rambu solo' bisa dimasuki oleh orang Islam, karena ada beberapa rangkaian acara yang dikhususkan untuk yang beragama kristen.

Pada puncak rambu solo' dimana berdiri setiap tenda mengelilingi rumah duka mengandung nilai berdiri sama tinggi dalam satu naungan tenda dan duduk sama rata juga dibawah tenda yang dibangun Bersama, sikap seimbang dalam berkhidmat yang digambarkan dengan masyarakat yang beragama Islam mengikuti rangkaian puncak rambu solo' yaitu dengan tidak membuat kegiatan lain atau sibuk berbicara saat proses rambu solo' berjalan hingga acara selesai, mengikuti rangkaiananya namun tidak ikut menyanyi memuji tuhan sebagaimana nyanyian yang dilantunkan penganut agama kristen untuk memuji tuhan. Sikap yang dijunjung masyarakat Islam ketika menghadiri puncak rambu solo' adalah sikap secukupnya, tidak berlebihan dan tidak kurang dengan yaitu menghormati perbedaan agama meskipun Islam minoritas, belasungkawa terhadap keluarga yang berduka, rasa tolong menolong, saling menguatkan dalam suka dan duka atau takziah.

Konsep keseimbangan juga tergambar dalam proses makan bersama, masyarakat yang Kristen dan Islam yang mengikuti prosesi Rambu Solo' saat makan bersama yang dibedakan karena masyarakat Toraja yang beragama Kristen makan kerbau dan babi sedangkan Islam disajikan kerbau, telur dan sayur. Hal tersebut sebagai upaya untuk menjaga masyarakat Islam dari melanggar aturan agamanya sendiri tentang haram hukumnya memakan babi. Keseimbangan tersebut menggambarkan upaya saling menghormati dan menjaga perbedaan dan aturan beragama.

Selain itu, keseimbangan terlihat dalam acara *Ma'badong*. *Ma'badong* adalah kegiatan membentuk sebuah lingkaran besar yang masing-masing warga bergandengan jari kelingking dengan gerakan maju dan mundur sambil menyanyi lagu bahasa Toraja. Kegiatan tersebut sebagai tujuan untuk menghibur keluarga yang sedang berduka. Masyarakat yang tergabung dalam *Ma'badong* adalah semua kalangan, tidak memandang agamanya, statusnya atau profesinya. Semua sama sebagai persaudaraan yang bersatu untuk mengungkapkan rasa duka kepada keluarga yang berduka dan menghibur keluarga yang berduka.

Ketiga, pilar toleransi, toleransi sebagai tindakan tidak hanya menghormati, tetapi juga menjaga sikap diri untuk tidak bertindak sewenang-wenang yang bisa menyebabkan retaknya keharmonisan yang dibangun. Keniscayaan perbedaan dan keharusan persatuan itulah yang mengantarkan manusia harus bertoleransi. Kedamaian, kemaslahatan dan kemajuan tidak dapat dicapai bila tanpa adanya toleransi (Shihab, 2021).

Proses Pelaksanaan Rambu Solo' sering dikaitkan dengan toleransi, hal tersebut terbukti bagaimana Masyarakat Toraja tidak hanya menghargai dan menghormati ajaran Islam yang mengharamkan babi. Kepala Gereja ButtuSirriri menekankan bahwa masyarakat Toraja yang beragama Kristen dan mengetahui bahwa Islam mengharamkan babi. Bagi umat Kristen, mereka tidak hanya menghargai ajaran Islam, tapi juga berupaya untuk menjaga saudara mereka yang beragama Islam agar tidak hanya makan babi, tetapi agar tidak melihat makanan daging babi tersebut ditutup. Tidak jarang tuan rumah apabila mengetahui ada orang Islam yang hadir pada Rambu Solo', mereka yang membawa makanan daging babi akan mencari jalan lain untuk disajikan kepada masyarakat Toraja yang beragama Kristen supaya mereka yang beragama Islam tidak melihat babi. Fenomena tersebut menggambarkan pilar toleransi tentang membatasi sikap, menjaga diri untuk tidak sewenang-wenang yang bisa menyebabkan retaknya keharmonisan.

Begitupun sebaliknya, masyarakat Islam tidak sewenang-wenang dalam melarang umat Kristen untuk ikut merayakan hari raya idul fitri atau idul adha, masyarakat Toraja sebagian ikut merayakan idul fitri atau idul adha dengan membagikan hasil panen kepada masyarakat Islam untuk bisa melengkapi momentum perayaan idul fitri atau idul adha. Setiap perayaan hari raya, pasti orang Kristen akan berkunjung dari satu rumah ke rumah yang lainnya bagi mereka yang beragama Islam sebagai wujud sukacita dan mempererat persaudaraan dan hal tersebut lumrah disemua pelosok di Indonesia.

Fefrianto selaku mahasiswa Universitas Kristen Toraja yang berasal dari Sillanang menjelaskan:

.....Kami sangat menghormati saudara kami yang beragama Islam. Bahkan dalam Rambu Solo', Ketika proses makan Bersama, kami berusaha untuk menghalangi saudara kami yang Islam jangan makan babi dan kami rela duduk membelakangi saudara kami yang Islam agar mereka tidak melihat babi meskipun duduk dalam satu tenda. Tidak jarang Ketika selesai upacara Rambu Solo', saling bersalaman dengan masyarakat lain, kami yang beragama Kristen enggan bersalaman dengan bersentuhan langsung dengan tangan orang Islam, karena kami mengakui bahwa tangan kami baru selesai makan babi dan dalam Islam, babi diharamkan sehingga kami menjaga saudara kami yang beragama Islam agar tidak menyentuh tangan kami, hanya bersalaman tanpa bersentuhan tangan (Wawancara dengan Fefrianto, Agustus 2023)

Lurah Ratte Buttu menjelaskan bahwa Rambu Solo' tidak sebatas bagaimana Upaya kita untuk menjalankan dan melestarikan ajaran nenek moyang. Masyarakat Toraja memegang kuat persatuan dan persaudaraan, apabila terjadi perselisihan harus secepat mungkin diselesaikan baik secara adat maupun aturan negara yang berlaku. Kepala Gereja ButtuSirrin menambahkan bahwa masyarakat Toraja bersatu dalam falsafah abadi Toraja yaitu *Misa' kada Dipotuo, Pantan kada Dipomate*, yang artinya Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Menjunjung tinggi ajaran nenek moyang dibarengi dengan merawat keharmonisan dalam kehidupan antar umat beragama, dan itu diajarkan dari generasi ke generasi.

PENUTUP

Moderasi beragama sebagai cara pandang hidup yang mengedepankan persatuan dan kedamaian dalam merawat keragaman di Indonesia. Karena Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak keragaman, tentunya rawan terjadi gesekan antar suku atau budaya karenanya moderasi beragama menjadi solusi atas konflik yang terjadi. Moderasi sebagai sikap merawat beragam kebudayaan yang lahir dan berkembang di Indonesia, khususnya kebudayaan masyarakat Toraja dalam upacara adat pemakaman atau Rambu Solo'. Rambu Solo' sebagai upacara yang memiliki nilai bahwa kembali kepada sang pencipta-Nya tidak mungkin tidak membawa bekal untuk bisa sampai ke surga. Rambu Solo' mengajarkan tentang upaya masyarakat merawat harmonis yang sudah berkembang dengan tidak membatasi siapapun untuk ikut serta dalam upacara adat Rambu Solo', karena Rambu Solo' mengajarkan tentang persaudaraan, keseimbangan dan toleransi antar umat beragama. Hal tersebut memiliki relevansi dengan teori moderasi beragama oleh Quriash Shihab yang menjelaskan bahwa tiga pilar moderasi beragama mencakup pilar keadilan yang terkandung dalam Q.S An-Nisa(4): 58, Pilar keseimbangan dalam Q.S Al-Qashash(28): 77 dan toleransi

Tiga pilar moderasi tersebut secara tidak langsung diterapkan oleh masyarakat Toraja dalam pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo'. Penerapan itu dapat dilihat dari kesempatan ruang yang diberikan kepada pemeluk Islam untuk ikut menyembelih kerbau sesuai syariat Islam agar mereka bisa makan secara halal. Upaya menjaga saudara yang muslim agar tidak

melanggar syariat Islam yaitu memakan babi, Ma'badong sebagai lingkaran persatuan saudara tanpa pandang agama dengan tujuan untuk menghibur keluarga yang berduka. Karena masyarakat Toraja merawat semua keragaman berasaskan falsafah abadi 'Toraja Misa' Kada Dipotuo, Pantan kada Dipomate'.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 45.
- Aulia, G. R., & Nawas, S. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama pada Upacara Rambu Solo di Tana Toraja. *Jurnal Ushuluddin*, 84-85.
- Dawing, D. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 225-255.
- Duli, A., & Hasanuddin. (2003). *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Fadl, K. (2005). *Selamatkan Islam dari Muslim Purita*. Jakarta: H. Mustofa, Trans.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Intizar*, 95.
- Idrus, N. I. (2016). Tongkonan, Hata Tongkonan, Harta Warisan dan Kontribusi Ritual di Masyarakat Toaja. *Journal Etnografi Indonesia*, 12-26.
- Jamaluddin. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam Junal Ilmiah Ilmu-Ilmu KeIslaman*, 2.
- Noling, L. B., & A.Purwanto, J. L. (2019). Perubahan Hukum Adat pada Tradisi Pekawinan Masyarakat Suku Toraja di Lembang Dende' Kabupaten Toraja Utara. 2.
- Paisal. (2019). Torayaan Menjalin dan Merayakan Kerukunan (Praktik Kerukunan Umat Beragama di Tondok Lepongan Bulan Tana Toraja). *Jurnal Al-Qalam*, 322.
- Panggarra, R. (2014). Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser dan Relevansinya dalam Upacara Pemakaman(Rambu Solo') di Tana Toraja. *Jurnal Jaffray*, 303.
- RI, B. d. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Salik, M. (2020). *Nahdhatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. Literindo Berkah Karya.
- Sarto, I. (2020). Rambu Tuka' Sebagai Pemersatu Empat Kasta di Toraja. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*, 309.
- Shihab, Q. (2021). *Tafsir Al-Misbah*. Ciputra: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2007). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tangdilintin, L. (1980). *Toraja dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulanan.
- Toha, M., & Muna, F. (2022). Moderasi Islam dan Aliran Pemikiran Pluralisme Agama. *Journal of Education and Religious Studies (JERS)*, 22.
- Wahyudi, J. (2019). Tiga Penyebabnya Mandegnya Islamisasi di Tana Toraja (Suatu Tinjauan Historis). *The International Journal PeGon Islam Nusantara Civilization*, 1.
- Widodo, P., & Karnawati. (2019). Moderasi Beragama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kisten*, 10.

- Yunus, & Mukoyyaaroh. (2022). Pluralitas dalam Menjaga Toleransi di Tana Toraja. *Jurnal Dinamika*, 61.
- Zamimah. (2018). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. *Jurnal Al-Fanar*, 75-90.